

**PENYUTRADARAAN NASKAH LAKON
SINDHEN KARYA HERU KESAWAMURTI**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Disusun oleh:
Chrisna A. Purnama
NIM : 0610495014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	3854/H/S/2012
KELAS	
TERIMA	17/3 2012
	TTP

**PENYUTRADARAAN NASKAH LAKON
SINDHEN KARYA HERU KESAWAMURTI**



Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Disusun oleh:
Chrisna A. Purnama
NIM : 0610495014




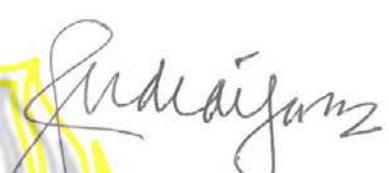
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

SKRIPSI
PENYUTRADARAAN NASKAH LAKON
SINDHEN KARYA HERU KESAWAMURTI

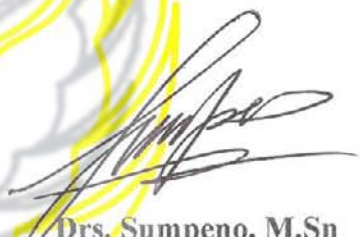
Oleh
Chrisna Adhei Purnama
0610495014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 21 Januari 2012
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji


J. Catur Wibono, M.Sn
Ketua Tim Penguji


Prof. Dr. Yudiaryani, MA
Penguji Ahli


Drs. Agus Prasetya, M.Sn
Pembimbing Satu


Drs. Sumpeno, M.Sn
Pembimbing Dua

Yogyakarta 15 Februari 2012
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum
NIP. 1960308 1979031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME hanya karena kehendakNya tugas akhir ini berhasil diselesaikan. Atas berkahNya segala hambatan serta tantangan dapat terselesaikan dan mencapai hasil yang menyenangkan bagi semua pihak. Segala bentuk tantangan dan hambatan tersebut telah memberi hikmah pengalaman baik spiritual maupun intelektual. Penciptaan penyutradaraan ini memberikan banyak pengalaman hidup untuk mengolah kekuatan pikir, rasa dan laku yang lebih terhadap dedikasi dan loyalitas berkesenian.

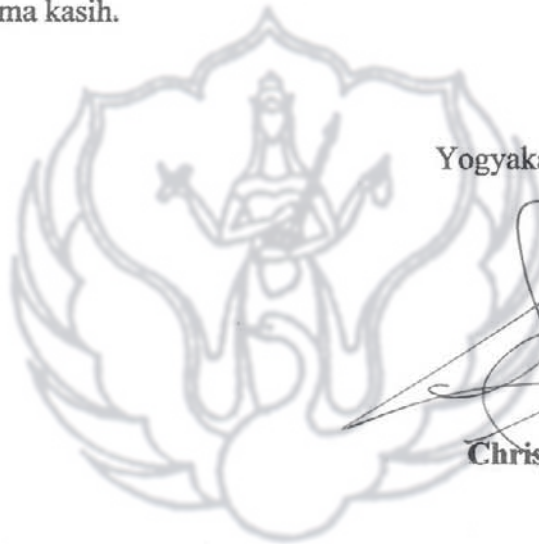
Setelah melewati proses panjang, akhirnya tulisan laporan pertanggungjawaban ini bisa terselesaikan. Meskipun tulisan ini masih jauh dari sempurna, demikian juga penggarapan teater yang dipentaskan sebagai syarat kelulusan sarjana strata satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Semua ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada pihak yang turut memperlancar dan mensukseskan kerja panjang ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapkan terima kasih yang se dalam-dalamnya kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta dan Keluarga Besar di Pacitan, atas perawatan dan *peruwatan* selama ini.
2. Bpk. Agus Prasetya M.Sn, selaku dosen pembimbing satu.
3. Bpk. Sumpeno M.Sn, selaku dosen pembimbing dua.
4. Bpk. J. Catur Wibono, selaku ketua jurusan teater.
5. Ibu. Prof. Dr. Hj Yudiaryani MA, selaku dosen wali.
6. Staf pengajar dan karyawan jurusan teater.
7. Mas Heru Kesawamurti, semoga damai di alam sana.
8. Aurelia Rosa, selaku penasehat spiritual yang saya cintai.
9. Para Aktor *Sindhen* yang memukau,
(Bengbeng, Didik, Tyo, Wawan, Nila, Ofemix, Shinta, Daus, Ayie, Dili, Cacha, Alif, Kukuh)
10. Para Seniman *Sindhen* yang menakjubkan,
(Agung Plentung, Feri Ludianto, Dani Brain, Intan, Konde, Eko Sulkan, Hakim, Oah, Titis, Sandy, Didit Black, dkk)
11. Para Musisi *Sindhen* yang merdu,
(Tauhid Subarkah, Dola, Wawan, Dimas, Toriq)
12. Galau Production yang solid,
(Enx, Didin, Ridho, Amri, Gembel, dkk)
13. HMJ Teater
14. Seluruh rekan-rekan Jurusan Teater yang telah membantu mensukseskan pementasan *Sindhen*.
15. Keluarga Besar Teater Gandrik.

16. Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.
17. Yayasan Bagong Kussudiardja.
18. Forum Seni Budaya Pacitan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dukungan yang luar biasa saya terima dari mereka, semoga Tuhan memberi amal dan hidayah kepada mereka yang berjasa dan menjadi penyejuk hati kesenimananku.

Terima kasih.



Yogyakarta, 20 Januari 2012

Penulis

Chrisna Adhei Purnama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
RINGKASAN.....	xi
PERNYATAAN.....	xii
BAB I	
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Penyutradaraan.....	7
1. Tinjauan Karya.....	7
2. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penciptaan.....	13
1. Metode Penyutradaraan.....	13
2. Prosedur Penciptaan.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II	
Analisis Lakon.....	20
A. Riwayat Pengarang.....	21
B. Ringkasan Cerita.....	23
C. Analisis Struktur.....	25
1. Tema.....	25
2. Alur Cerita/Plot.....	26

3. Penokohan.....	29
4. Latar Peristiwa.....	32
C. Analisis Tekstur.....	34
1. Dialog.....	35
2. Spektakel	36
3 Suasana.	38
BAB III Perancangan Penyutradaraan.....	39
A. Peranan Sutradara	41
B. Perancangan Tata Artistik	43
1. Pentas	43
a. Sketsa	44
b. Maket	45
c. Property	47
2. Tata Rias dan Busana	48
3. Tata Bunyi dan Musik.....	60
4. Tata Cahaya.....	70
C. Proses Penyutradaraan.....	72
1. Pemilihan Pemeran	73
a. Pemilihan Aktor	73
b. Pemilihan Tim Produksi	74
c. Pemilihan Stage Manager, Scenografer, Penata Rias dan Kostum, Penata Cahaya	75
2. Latihan Membaca.....	75
a. Membaca Tokoh Untuk Aktor Memahami Aktor	75
b. Membaca Tokoh Untuk Aktor Memahami Tokoh	77
c. Membaca Tokoh Untuk Aktor Mengalami Tokoh	77
3. Pelatihan Pemeranan	78
4. <i>Blocking</i>	81
5. Menyatukan Permainan	103
6. Gladi Bersih	103

7. Pementasan	104
BAB IV Kesimpulan dan Saran.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar No.1 Sketsa Panggung with Corel Draw	44
Gambar No.2 Maket dengan bahan <i>Styrofoam</i>	45
Gambar No.3 Maket dengan bahan <i>Styrofoam</i>	46
Gambar No.4 Maket dengan bahan <i>Styrofoam</i>	46
Gambar No.5 Maket dengan bahan <i>Styrofoam</i>	46
Gambar No.6 Scan sketsa pen on paper A4	50
Gambar No.7 Rias dan Kostum Bathara Guru	50
Gambar No.8 Scan sketsa pen on paper A4	51
Gambar No.9 Rias dan Kostum Narada	51
Gambar No.10 Scan sketsa pen on paper A4.....	52
Gambar No.11 Rias dan Kostum Yamadipati.....	52
Gambar No.12 Scan sketsa pen on paper A4.....	53
Gambar No.13 Rias dan Kostum Lurah Tanpasembada.....	53
Gambar No.14 Scan sketsa pen on paper A4.....	54
Gambar No.15 Rias dan Kostum Bu Lurah.....	54
Gambar No.16 Scan sketsa pen on paper A4.....	55
Gambar No.17 Rias dan Kostum Genjik.....	55
Gambar No.18 Scan sketsa pen on paper A4.....	56
Gambar No.19 Rias dan Kostum Sawi.....	56
Gambar No.20 Scan sketsa pen on paper A4.....	57
Gambar No.21 Rias dan Kostum Wartawan.....	57

Gambar No.22 Scan sketsa pen on paper A4.....	58
Gambar No.23 Rias dan Kostum Panjang.....	58
Gambar No.24 Scan sketsa pen on paper A4.....	59
Gambar No.25 Rias dan Kostum Semi.....	59
Gambar No.26 Scan sketsa pen on paper A4.....	60
Gambar No.27 Rias dan Kostum Warga 1.....	60
Gambar No.28 Scan sketsa pen on paper A4.....	61
Gambar No.29 Rias dan Kostum Warga 2.....	61
Gambar No.30 Plot Light Design with Corel Draw.....	71



RINGKASAN

Dalam penciptaan penyutradaraan ini, sutradara memilih lakon *Sindhen Karya Heru Kesawamurti*. Lakon ini sangat menarik baik dari segi tekstual maupun kontekstual dan merupakan jenis lakon komedi satire yang peka terhadap jaman. *Sindhen* memberikan kekayaan bentuk tafsir tentang makna cerita maupun bentuk tafsir tentang wujud pementasan.

Sutradara memiliki tujuan untuk mementaskan lakon ini dengan memadukan idiom teater modern dan idiom teater tradisi. Tahap awal untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan menganalisis lakon secara struktur dan tekstur. Tahapan ini sangat berperan penting bagi kelancaran dalam melakukan proses kreatif sutradara, agar perencanaan tertata dengan rapi sampai pementasan berlangsung.

Metode penciptaan terdiri dari analisis lakon, perancangan penyutradaraan, tahap latihan, pementasan, evaluasi dan dokumentasi. Pementasan lakon *Sindhen karya Heru Kesawamurti* akhirnya berjalan dengan lancar dan menyenangkan bagi semua pihak meskipun belum sesuai target yang diharapkan.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2012

Chrisna Adhei Purnama

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan seni bagi sebagian manusia dinilai sebagai sesuatu yang membutuhkan pemahaman khusus dan rumit untuk memaknai dan menikmatinya, dan sebagian lagi manusia merasakan seni sebagai sesuatu yang sangat umum dan sederhana untuk dimaknai dan dinikmati. Seni pada dasarnya adalah sebuah bentuk manifestasi kehidupan yang terjadi karena persentuhan antara manusia dengan fenomena hidup dan kehidupan di sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, seni bisa menjadi kebutuhan utama dan bisa juga menjadi kebutuhan penunjang, maka dari itu seni sebagai kebutuhan manusia dipastikan mempunyai hierarki kebutuhan manusiawi. Fungsi individual seni dibagi menjadi dua, yaitu sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik dan sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosional.¹ Cakupan wilayah keberadaan seni yang sangat kompleks dan luas pada kehidupan manusia tentu akan lebih mudah dipahami dengan mengerucutkan pada bab seni yang akan dikaji.

Satu di antara banyaknya hasil dan bentuk seni adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.² Salah satu kesenian yang mengutamakan kehidupan manusia sebagai kajiannya adalah teater. Teater yang lahir dan hidup sejak dahulu memiliki keaneka ragaman bentuk dan gaya yang

¹ Harry Sulastianto, *Seni dan Budaya*. (Bandung. Grafindo Media Pratama. 2006). Hal.5

² Drs. Sujarno, dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, 2003). Hal. 23.

selalu berkembang dan tumbuh seiring perkembangan dan pertumbuhan kehidupan manusia yang dinamis dan pluralis.

Keberadaan teater dalam kehidupan manusia selalu bergulir bersama dengan hidup manusia. Artinya, hidup sehari-hari manusia tak dapat luput dari pernyataan-pernyataan atau aksi teatral yang secara sadar atau tak sadar dilakukan. Teaterkalitas manusia kini menjadi sesuatu yang *lumrah*, seolah ia sebuah kodrat. *Kelumrahan* yang menempatkan manusia dalam fitrah kebudayaan³. Secara fungsional, satu di antara fungsi teater adalah menjadi alat atau media penyampai ide dan gagasan manusia kepada manusia lain yang dikehendaki. Dari fungsi inilah alat yang bernama teater memiliki kebutuhan untuk dirawat dan *dirawat*, sehingga alat yang terawat akan mampu memperlakapapun yang diinginkan. Kemudian perwujudannya bisa didekati dengan pandangan Nano Riantiarno bahwa,

“ Jika ingin memahami teater, orang harus memiliki pengetahuan yang luas tentang teater itu sendiri. Tetapi jika ingin bekerja di dalam teater, maka orang harus masuk ke dalamnya, lebur, merenunginya, menyelusup, menyoba menangkap isyarat-isyarat, menggali latar belakang dan sejarahnya, mengasah kepekaan, berupaya menguraikan simbol-simbol dan bergulat dengan segala macam tetek bengeknya. Inilah yang disebut dalam “proses penciptaan” seni teater itu.”⁴

Menjadi sutradara teater adalah pilihan dalam kehidupannya berkesenian. Apapun bentuknya, teater selalu membawa suatu muatan yang diusungnya, ibarat kendaraan yang mengangkut penumpang maka perlu dan butuh keberadaan satu

³ Radhar Panca Dahana, *Homo Teatricus* (Magelang:IndonesiaTera,2000), hal:17.

⁴ Nano Riantiarno, *Perjalanan Teater, Teater Untuk Dilakoni; Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, ed, Sugiyati S.A.,Mohamad Sunjaya, Suyatna Anirun (Bandung: 1993) hal. 18-19.

manusia yang mampu dan berkehendak menjadi pengendali kendaraan tersebut, begitulah analogi peran sutradara pada hubungan antara muatan (pesan) dan kendaraan (media) yang bernama teater. Sutradara bertanggungjawab untuk memilah dan memilih muatan apa yang akan diangkut melalui sebuah pementasan teater. Walaupun bisa saja seorang sutradara mengangkat muatan apa saja untuk diangkut menuju tujuan yang diinginkannya.

“ Sutradara adalah pemimpin, jendral [sic!]. Dia itu pemimpin tunggal. Dia merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggung jawab. Dia adalah konseptor sekaligus koordinator dan guru (suhu). Dia tidak diangkat, sebagaimana juga seniman, tetapi mengangkat dirinya sendiri dengan dasar pertimbangan kemauan dan kemampuannya sudah memungkinkan untuk itu.”⁵

Pada tulisan ini, muatan cerita yang dikehendaki untuk dipentaskan adalah lakon *Sindhen* karya Heru Kesawamurti sebagai pilihan yang dipilih dari sekian banyak naskah yang ada untuk dijadikan muatan yang dilajukan dan dimajukan bersama dan di dalam teater melalui sebuah pementasan teater. Naskah menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan penciptaan pementasan , seperti yang dikatakan Sapardi Joko Damono,

“ Ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan: Sutradara, pemain dan penonton. Dan mereka tidak akan ketemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi.

⁵ N. Riantiarno, “Tentang Sutradara dan Penyutradaraan,” ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999), hal. 180.

Sutradara memiliki penafsiran pokok atas drama tersebut yang selanjutnya ia tawarkan kepada pemain dan pekerja panggung.”⁶

Lakon *Sindhén* memiliki muatan sosial yang sarat akan realita kehidupan masyarakat. Naskah ini menyajikan kenyataan hidup masyarakat yang digolongkan menjadi pemerintah pusat (golongan atas) dan pemerintah daerah (golongan bawah). Pemerintah pusat yang dituliskan sebagai golongan dewa di Khayangan mengalami kemacetan dan kebuntuan terhadap kinerja dan kreativitasnya, dalam kondisi seperti itu tersiar kabar tentang keberadaan seorang sindhen yang cantik dan berbakat di Marcapada yang digambarkan sebagai pemerintah daerah. Maka dengan segala bentuk otoritasnya Bathara Guru sebagai pimpinan Khayangan memerintahkan para abadinya Yamadipati dan Narada untuk membawa sindhen tersebut untuk di pelihara di Khayangan. Namun ternyata bukan hanya Khayangan yang mengalami ketidak beresan, Marcapada sebagai kaum bawah pun terjadi hal serupa, yakni kepala pemerintahannya Lurah Tanpasembada melakukan pembinaan yang kurang benar dalam merawat sindhen Semi. Bisa dikatakan telah terjadi kecemburuan sosial juga di dalam golongan bawah karena ada rasa ketidakadilan dan kesewenangan pemimpin kepada rakyatnya.

Naskah drama *Sindhén* karya Heru Kesawamurti kaya akan konflik-konflik yang sangat relevan dengan kenyataan sosial khususnya di Indonesia. Hal inilah yang sering kita sebut sebagai inti dasar drama yaitu berupa konflik manusia baik

⁶ Sapardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern* (Jakarta, PT. Gramedia: 1983), hal 43.

konflik itu lahir secara fisik jasmaniah maupun yang muncul secara batin (konflik batin), psikis⁷. Khayangan dan Marcapada adalah simbol dari hubungan vertikal antar masyarakat di Indonesia. Hubungan yang selalu mengutamakan kekuatan dan jabatan untuk memenuhi hasrat dan keinginan pribadi atau golongan. Jika ditinjau ulang, naskah yang ditulis *pas* tahun 1986 ini adalah penggambaran realita masyarakat Indonesia pada masa itu, maka jika pada tahun 2011 digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia pada masa sekarang terasa masih sangat *pas* juga.

Lakon *Sindhen* mempunyai daya tarik setiap masa dan hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan naskah *Sindhen* karya Heru Kesawamurti. Menariknya lagi, bahwa Heru Kesawamurti menulis naskah ini bukan dalam rangka untuk mengecam pihak manapun, seperti yang dikatakannya tentang naskah *Sindhen* pada wawancara dengan warta Insani, “Kami sekedar mengingatkan masyarakat, ada realitas tertentu yang perlu ditanggapi. Soal sikap, itu terserah pada masyarakat bagaimana menilai realitas yang kami angkat.”⁸ Pemahaman tersebut menjelaskan bahwa teater ataupun drama tidak sekedar sebagai alat pengkritisi keadaan, tapi lebih dalam sebagai sikap hidup untuk menyikapi kehidupan yang nyata dan ada. *Sindhen* karya Heru Kesawamurti mempunyai struktur dan tekstur lakon yang menarik, dan juga fleksibel untuk dipentaskan dengan bentuk apa saja, baik tradisi maupun modern, bahkan gabungan dari bentuk keduanya.

⁷ Drs. Akhmad Saliman, *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama* (Surakarta: Khazanah Ilmu;1996), hal 4.

⁸ Indra, *Teater Gandrik Menuju Profesionalisme*, (Yogyakarta: Insani;1986) ,hal 1.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka pemahaman penyutradaraan naskah *Sindhen* karya Heru Kesawa Murti beserta perwujudannya perlu dan butuh di rumuskan, hal tersebut penting bagi sutradara untuk mempersiapkan diri menghadapi permasalahan yang mungkin timbul dalam proses penciptaan karya.

1. Bagaimana menyutradarai naskah *Sindhen* karya Heru Kesawa Murti dengan memadukan idiom teater modern dengan idiom teater tradisi?
2. Apakah dalam proses penyutradaraan naskah *Sindhen* karya Heru Kesawamurti, sutradara mampu melakukan pencarian kemungkinan baru tanpa harus kehilangan pesan yang terkandung pada naskah.

C. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaan pementasan ini diharapkan tercapainya beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menyutradarai naskah *Sindhen* karya Heru Kesawa Murti dengan memadukan idiom teater modern dengan idiom teater tradisi.
2. Mencari peluang serta kemungkinan baru terhadap pemanggungan tetapi tetap berpegang pada konsep dan pesan yang terkandung dalam naskah.

D. Tinjauan Penyutradaraan

1. Tinjauan Karya

Tinjauan karya mengacu pada karya pementasan terdahulu. Pementasan terdahulu yang dimaksud adalah pementasan teater yang mengangkat naskah lakon yang sama dengan yang sedang digarap oleh penulis ini. Berdasar pada pencarian dan pengumpulan data, ditemukan bahwa pada tahun 1986 bulan Juni naskah *Sindhen* karya Heru Kesawamurti dipentaskan pertama kali di Taman Ismail Marzuki Jakarta oleh kelompok Teater Gandrik yang di antara pendirinya adalah Heru Kesawamurti dan sekaligus turut bermain dalam pementasan itu.

Pementasan yang disajikan dengan gaya teater rakyat tersebut mendapatkan apresiasi positif dari penikmatnya, di antaranya sutradara Teater Koma Nano Riantarno yang memuji *Shinden* cukup berhasil sebagai tontonan yang segar⁹. Selanjutnya Teater Gandrik mementaskan lagi *Sindhen* di Senisono Yogyakarta pada tanggal 9 - 11 Juli 1986. Genthong HSA memberikan apresiasinya pada pementasan tersebut,

“ Kita benar-benar sulit menjajaki, dimana atau yang mana hasil kerja Heru Kesawamurti sebagai penulis naskah, karena karya Dagelan Segar ini bukan karya improvisasi sebagaimana cara kerja teater-teater rakyat seperti Ketoprak, Ludruk dan Srimulat sendiri. Sulit membayangkan bahwa *Sindhen* ini karya tulisan naskah semata, karena yang menggores kuat justru kerja kolektif teateral.”¹⁰

⁹ IT, *Teater Gandrik Pentaskan "Sindhen" di Senisono* (Yogyakarta, Bernas;1986), hal 2.

¹⁰ Genthong HSA, *Pentas Sindhen Teater Gandrik Kocak, Padat dan Segar Melangkah ke Kabaret?* (Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat: 1986),hal 7.

Sindhen yang dimainkan Teater Gandrik kurang mementingkan aspek intrinsik lakon sehingga kandungan cerita menjadi kurang diperhatikan. Kekuatan pentas berada pada spontanitas pemain dengan humor yang segar.



(Pementasan *Sindhen* oleh Teater Gandrik, 1986)

2. Tinjauan Pustaka

Penciptaan penyutradaraan tidak hanya memerlukan kreativitas dan ketrampilan menyutradarai, namun dibutuhkan juga acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat konsep dan pedoman yang dipakai mulai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya sebuah pementasan teater yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada suatu proses penciptaan penyutradaraan secara metodis. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penulisan ini adalah,

Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002. Buku memaparkan tentang pengertian dasar dan tahapan serta metode-metode menyutradari. Selain itu juga dijelaskan secara singkat tentang penyikapan-

penyikapan permasalahan penyutradaraan, sehingga dapat membantu kerja penyutradaraan di lapangan.

Nano Riantiarno, *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan*, ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: 1999. Dalam buku ini Nano menjelaskan tentang jenis-jenis sutradara berdasarkan gaya menyutradarainya. Selain itu dijelaskan juga tentang mekanisme kerja sutradara dan penyutradaraan teater.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli., 2002. Buku ini memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan konvensi dramatika panggung dari berbagai belahan dunia. Selain itu juga dipaparkan proses kreatif dari beberapa sutradara yang bias digunakan sebagai contoh sekaligus acuan penyutradaraan.

Budi Susanto. *Ketoprak (The Politics of Past in the Present Daya Java)*: Yogyakarta: Kanisius, 1997. Buku ini memberikan wacana tentang peristiwa seni pertunjukan teater rakyat, ketoprak dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia khususnya Jawa. Sangat berguna untuk mematangkan konsep penyutradaraan yang memadukan idiom modern dan tradisi.

Edi Sedyawaty. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*: Jakarta :Sinar Harapan. 1981. Dalam buku ini memaparkan tentang metodologi penciptaan seni pertunjukan tradisi. Perkembangan dan sejarah pertunjukan rakyat mulai dari tari, musik dan teater dijelaskan dengan rinci. Dari wacana-wacana dalam buku ini

bias dijadikan acuan bagaimana mewujudkan seni pertunjukan tradisi yang berhubungan dengan penonton.

Sujarno, dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta:Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003. Buku ini menjelaskan tentang seni pertunjukan tradisional dimasa kini yang berdampingan dengan seni budaya modern.

R.M.A Harymawan. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993. Merupakan buku yang menjelaskan tentang ajaran seni drama beserta metodologinya. Harymawan memaparkan secara lengkap tentang hubungan antara naskah, pelaku dan penonton. Berguna sebagai landasan penciptaan karya pementasaan teater.

E. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, atau bisa juga merupakan pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.¹¹ Dalam penciptaan pementasan naskah lakon *Sindhen* karya Heru Kesawamurti, sutradara mempunyai tujuan yang dikehendaki untuk dicapai. Sutradara harus memiliki arah yang jelas dan terang untuk bisa dijelaskan dan diterangkan kepada seluruh pendukung pementasan yang kemudian akan membawa keseluruhan unsur pementasan pada arah yang menjadi pencapaiannya. Meskipun pada kenyataanya arah dan tujuan sering berubah-ubah tapi pada akhirnya hanya ada satu tujuan. Sutradara harus berani

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. III, cet. II)*; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1177.

secara radikal mengubah ide-idenya sendiri, mengubah arah tujuannya dan mencari arah baru untuk mencapai tujuannya. Hal ini memungkinkan sutradara untuk mengatakan ya atau tidak dan orang-orang lain dengan senang hati akan menyetujuinya.¹²

Herman J. Waluyo menyatakan tentang hal-hal yang semestinya dipahami oleh sutradara sebagai berikut:

“ . . . (a) arti pementasan dan mengapa konstruksi pementasan harus disusun demikian, (b) mengerti setiap karakter dan juga peranannya di dalam pementasan; maka sutradara harus menentukan karakter fisik, kualitas yang dominan, tingkat emosi dan tingkat kualifikasi vokal yang dibutuhkan, kostum, dan peralatan lampu yang sesuai, (c) mengerti bagaimana *scene* yang dibutuhkan, kostum, dan peralatan lampu yang sesuai, (d) mengerti latar belakang pengarang naskah, periode pementasan, gambaran lingkungan dan juga gambaran *audience* yang akan menyaksikan, (e) mampu menyadur kata dan ungkapan yang usang, sehingga dipahami penonton, (f) mampu menghadirkan lakon sesuai waktu dan tempat pementasan, sehingga sesuai hakiki dapat dihayati, (g) mampu menghadirkan *image visual* atau *image kunci* dengan dekorasi yang menggambarkan suasana yang sesuai.”¹³

Hal tersebut menjadi hal dasar yang mutlak di pahami oleh seorang sutradara yang ingin menyampaikan ide dan gagasannya ke dalam pentas. Sehingga dari pemahaman itu akan muncul *sense of direction* dalam usaha eksplorasi artistiknya. Sutradara melibatkan semua unsur teater seperti aktor, desainer, musisi, dan lain-lain sebagai pelayannya untuk mengkomunikasikan apa yang ingin dikatakan pada dunia.¹⁴

¹² Peter Brook, *Shifting Point Percikam Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Trj. Max Arifin (Yogyakarta, MSPI dan ARTI: 2002). Hal 6.

¹³ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hal. 100.

¹⁴ Brook, *Op. Cit.* hal 5.

Sutradara harus memiliki pandangan dan wawasan yang lebih luas dari para pelaku pendukungnya. Hal ini dikarenakan sutradara selaku dan berlaku di depan untuk selalu mengedepankan pihak-pihak yang terdapat dalam penciptaan maupun pementasan, termasuk peristiwa dan penonton di dalamnya. Sutradara dalam bahasa Yunani *Didaskalos* yang berarti guru, pada abad pertengahan dalam bahasa Eropa adalah master.¹⁵ Sutradara merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggung jawab. Sutradara adalah konseptor sekaligus koordinator dan guru (suhu).¹⁶

Pada aplikasi nyata penyutradaraan di lapangan, teori-teori yang ada digunakan sebagai acuan bisa saja terjadi pengembangan teori dan memang seperti itulah yang di harapkan sutradara dalam penyikapan teori dan praktek. Berkemungkinan pula bahwa teori yang sebelumnya dipilih ternyata pada pelaksanaannya di rasa kurang cocok untuk penciptaan, maka sutradara akan mencari dan memutuskan teori apa yang akan digunakan.

¹⁵ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli). Hal. 227

¹⁶ N. Riantiarno, "Tentang Sutradara dan Penyutradaraan," ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999), hal. 180.

F. Metode Penciptaan

1. Metode Penyutradaraan

Secara sederhana, metode bisa dimaknai sebagai cara yang telah diatur dan dipikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya¹⁷. Pada kaitannya dalam proses penciptaan penyutradaraan naskah lakon *Sindhen* karya Heru Kesawamurti memerlukan cara dan tahapan dari mulai persiapan, pementasan sampai pada pasca pentas. Tahapan ini digunakan sebagai acuan kerja sutradara dan tim lainnya baik artistik maupun produksi untuk memastikan bahwa kinerja tim telah pada wilayah, wewenang dan cara masing-masing. Adapun cara yang akan digunakan dalam penyutradaraan adalah dengan ciri sebagai berikut,

- a. Sutradara sebagai penentu utama dalam urusan pemilihan naskah, tafsir naskah, pemilihan pelaku utama dan penunjang, gaya pemanggungan dan tanggung jawab keseluruhan.
- b. Sutradara mengedepankan segala aspek dan kemampuan *sense of direction* yang dimiliki untuk mencari arah yang tepat guna tercapainya tujuan pementasan.
- c. Sutradara sebagai pencetus ide awal yang akan dikomunikasikan dengan seluruh unsur pendukung, sekaligus menjadi fasilitator bertemunya ide-ide yang tercipta dari para pendukungnya untuk kemudian ide itu diidentifikasi untuk disepakati menjadi ideal.

¹⁷ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Op.Cit.* hal 320.

- d. Sutradara dalam membangun hubungan dengan keseluruhan pendukung menggunakan azas kekeluargaan sebagai usaha menciptakan suasana penciptaan pementasan yang menyenangkan.
- e. Sutradara dan keseluruhan tim artistik dan produksi adalah mitra yang memiliki komitmen setara.

2. Prosedur Penciptaan

a. Analisis Naskah Lakon

Naskah lakon hanya akan menjadi karya sastra jika belum dipentaskan dalam bentuk pemanggungan. Maka dari itu untuk mengarah pada tujuan pementasan yang ingin diwujudkan, maka naskah lakon harus melalui tahapan awal analisis terlebih dahulu. Analisis naskah merupakan kegiatan aplikasi secara menyeluruh terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama meliputi unsur intrinsik, unsur tekstual dan unsur ekstrinsik.¹⁸

b. Penentuan Konsep Awal dan Gaya Pemanggungan

Hasil awal dari analisis naskah lakon kemudian menjadi modal dalam pemilihan konsep dan gaya pemanggungan. Gambaran pemanggungan yang tercipta merupakan bentuk awal dari *directorial conception* yang kemudian bertemu dengan *sense of directing* sutradara. Konsep dan gaya yang ditentukan diawal berkemungkinan berubah, hal itu bisa

¹⁸ Saliman, *Op.Cit.* hal 13.

dikarenakan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pada penemuan masa proses penciptaan.

c. Pemilihan Pelaku (Pendukung Artistik dan Non Artistik / Produksi)

Pemilihan pelaku dilakukan dengan penyampaian terbuka atas kehendak sutradara yang berkeinginan menciptakan pementasan naskah *Sindhen* karya Heru Kesawamurti kepada pelaku teater yang dirasa memiliki kemauan dan kemampuan mencipta karya pertunjukan. Pemilihan pelaku didasari pada kemampuan dan ketertarikan khusus calon pelaku pada seni teater atau unsur-unsur yang ada didalam seni teater.

d. Latihan Peran dan Adegan

Secara sederhana fungsi suatu latihan adalah untuk kesiapan melakukan sesuatu. Latihan peran menjadikan aktor mempunyai kesiapan memasuki perannya. Latihan ditujukan untuk menguatkan kekuatan pikir, rasa dan laku aktor dengan menggunakan dua macam bentuk latihan, latihan teknis : (1) penggalan pengalaman pemeran; (2) latihan *dramatic reading* naskah lakon; (3) latihan transformasi *dramatic reading* ke dalam bahasa gerak; (4) penggabungan hasil tahap pertama, kedua dan ketiga, sehingga menghasilkan kesatuan bahasa gerak dan vokal; (5) eksplorasi gerak dan vokal; (6) pemilahan dan pengaplikasian hasil eksplorasi ke dalam bagian demi bagian naskah

lakon secara runut; (7) penentuan pola *moving* dan *blocking*; (8) pelatihan secara *cut to cut*; (9) pemantapan secara *run through*. Latihan non-teknis, dengan melepaskan peran masing-masing sebagai sutradara maupun aktor kemudian kembali pada esensi manusia seni yang memiliki kehidupan pribadi, wujud latihannya adalah : (1) Bertemu; (2) Meramu. Latihan tersebut dimaksudkan untuk saling menemukan, mengolah dan mendekatkan kehidupan pribadi secara sosial dan psikologi, sehingga pencapaian kekeluargaan bisa terwujud dan berakibat pada proses penciptaan yang menyenangkan bagi para pelakunya.

e. Perancangan dan Pewujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Audio

Sutradara memberikan gambaran awal kepada para penata artistik tentang kehendak yang ingin diwujudkan dalam pementasan. Kehendak sutradara akan dipertemukan dengan kehendak-kehendak para penata artistik untuk mencapai satu bentuk dan perwujudan atas dasar kekuatan kehendak bersama.

f. Penyatuan Elemen Artistik

Tahapan ini akan dilakukan setelah keseluruhan elemen artistik mempunyai bentuk. Kemudian dari bentuk-bentuk tersebut saling dipertemukan untuk mengetahui tingkat keselarasan dan keseimbangan

masing-masing. Pada tahap ini, sutradara akan lebih sibuk membuat jalinan-jalinan yang tepat dan cermat pada seluruh elemen artistik. Dan pada tahap ini juga, akan banyak ditemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang tercipta dari banyaknya kekuatan kesenimanannya pelaku artistik yang bertemu dan menyatu dalam satu tempat dan waktu yang sama.

g. *Finishing*

Akhir dari keseluruhan latihan dan jalinan elemen artistik ada pada tahapan ini, disebut juga dengan istilah gladi. Di sini akan bisa dilihat kepantasan karya untuk dipentaskan, sekaligus menjadi tahapan akhir untuk memperbaiki elemen artistik yang dirasa perlu untuk dikuatkan atau dilemahkan. Hal ini merupakan pencapaian akhir dari pentas yang selaras dan seimbang.

h. *Pementasan*

Tahapan pentas adalah tahap dimana sutradara memberikan kuasa penuh pada masing-masing elemen untuk menyutradarai peran dan peranannya masing-masing berdasar pada apa yang sebelumnya telah sutradara latihkan, selaraskan dan pantaskan. Dari sini bisa diketahui kekuatan dan kelemahan karya, keberhasilan dan kelemahan dalam menerapkan teori penyutradaraan dan metode yang digunakan dalam perancangan penyutradaraan.

i. Evaluasi

Setelah pementasan selesai, perlu ada tahapan evaluasi keseluruhan pentas. Evaluasi dimaksudkan untuk meninjau lagi hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian-pencapaian dari awal mula penciptaan sampai dengan pementasan. Tahap evaluasi adalah tahap penilaian atas usaha dan hasil kerja seni seluruh penciptanya, dengan tujuan adanya pandangan dan pengetahuan baru untuk proses penciptaan seni yang akan datang selanjutnya.

j. Penulisan Laporan

Selanjutnya membuat laporan tentang berbagai aspek pementasan. Diantaranya juga melaporkan keberhasilan serta kelemahan karya, termasuk kelemahan teori, metode dan konsep yang diterapkannya. Laporan juga berisikan saran-saran bagi siapa saja yang hendak melakukan kerja kreatif yang serupa.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan terdiri atas uraian tentang latar belakang penciptaan yang permasalahannya dirumuskan dalam rumusan penciptaan; tujuan penciptaan menyangkut visi dari rumusan penciptaan; tinjauan penciptaan yang terdiri atas tinjauan terhadap pementasan teater

dengan teks serupa di waktu-waktu terdahulu serta tinjauan terhadap beberapa teori penyutradaraan, metode penciptaan yang terbagi atas metode penyutradaraan dan prosedur penciptaan karya, kemudian sampai pada pementasan dan penulisan laporan; serta tentang sistematika penulisan ini sendiri yang berisi uraian tentang bahasan tiap bab.

Bab II Analisis Naskah. Berisi tentang uraian proses penganalisisan naskah lakon *Sindhen* karya Heru Kesawamurti. Bab ini dimulai dengan biografi singkat penulis lakon dan latar belakang pandangan dunianya. Kemudian menganalisis struktur dan tekstur lakon.

Bab III Perancangan dan Proses Penyutradaraan. Merupakan bab yang membahas konsep dan proses pemanggungan yang didasarkan pada naskah lakon *Sindhen* karya Heru Kesawa Murti. Bagian pertama membahas konsep pemanggungan yang terdiri dari bentuk dan gaya pemanggungan kemudian dilanjutkan dengan konsep penyutradaraan. Bagian kedua merupakan perancangan yang terdiri dari perancangan pemeranan, tata pentas dan properti, tata cahaya, tata kostum, tata rias, tata audio, penjalian elemen-elemen artistik, hingga pada gladi dan pementasan

Bab IV Kesimpulan dan Saran. Berisi tentang kesimpulan dari awal proses penciptaan hingga hasil akhir yang dicapai dan saran-saran yang bisa diuraikan guna tercapainya kemanfaatan bagi penciptaan pementasan yang akan datang.